



JURNAL

**PENERAPAN TEKNIK KONTRAK PERILAKU UNTUK MEMBANTU
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DALAM MEMATUHI TATA
TERTIB SISWA DI SMA NEGERI 2 MAROS**

***APPLICATION OF CONTRACT BEHAVIOR TECHNIQUES TO HELP
IMPROVE DISCIPLINE IN COMPLYING WITH RULES STUDENTS AT
SMAN 2 MAROS***

NURAENI

1644040022

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2021

**PENERAPAN TEKNIK KONTRAK PERILAKU UNTUK MEMBANTU
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DALAM MEMATUHI TATA
TERTIB SISWA DI SMA NEGERI 2 MAROS**

Penulis : Nuraeni
Pembimbing I : Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons
Pembimbing II : Dr. H. Abdullah pandang, M.Pd
Email Penulis : nuraenihanuddin7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah penerapan Teknik kontrak Perilaku untuk Membantu Meningkatkan Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Siswa di SMA Negeri 2 Maros. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros? (2) Bagaimana gambaran pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku dalam meningkatkan kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros? (3) Apakah teknik Kontrak Perilaku mampu meningkatkan kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros. (2) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku dalam meningkatkan kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros. (3) Untuk mengetahui apakah teknik kontrak perilaku mampu meningkatkan kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR) dan menggunakan desain A-B-A. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa kelas IX IPS 1 SMA Negeri 2 Maros yang mengalami kedisiplinan dalam berperilaku rendah. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan instrument observasi dan skala penilaia. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan teknik Kontrak Perilaku berada pada kategori rendah (2) Pelaksanaan teknik kontrak perilaku untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa SMA Negeri 2 Maros dilaksanakan sebanyak 5 tahap dalam 10 kali pertemuan, meliputi tahap pertama, melakukan analisis ABC, tahap kedua menentukan data awal perilaku yang ingin diubah, tahap ketiga menentukan jenis *reinforcement* yang akan diberikan, tahap keempat menyepakati kontrak perilaku yang akan diterapkan, tahap kelima pemberian *reward* ketika perubahan tingkah laku menetap. (3) Penerapan teknik Kontrak Perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa.

Kata Kunci: Perilaku Membolos dan *Behavioral Contract* (Kontrak Perilaku)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menyiapkan siswa melalui kegiatan dan latihan yang nantinya akan berguna untuk masa depannya. Hatmoko (2017), mengemukakan bahwa disiplin dalam berperilaku di sekolah apabila diterapkan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkrit dan praktik hidup di sekolah. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan dengan baik sehingga proses belajar mengajar di lingkungan sekolah menjadi kondusif, kalau siswa disiplin maka proses belajar menjadi lancar. Sebaliknya, jika siswa tidak disiplin maka akan memberi dampak pada prestasi siswa di sekolah dan berpengaruh pada rasa percaya diri yang menjadi rendah dan sulit untuk merubah diri.

Upaya guru dalam menguatkan disiplin siswa selaras dengan program yang dicanangkan pemerintah dalam perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang “program penguatan pendidikan karakter yang salah satunya terdapat nilai karakter disiplin”. Upaya guru dalam rangka penguatan kedisiplinan dalam berperilaku siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada.

Namun seiring berkembangnya zaman nilai-nilai kedisiplinan semakin memudar dan tata tertib hanya sebagai simbol saja yang tidak mempunyai kekuatan untuk mengatur kehidupan sekolah. Kepatuhan yang tumbuh dalam diri siswa hanya sebatas takut akan hukuman bukan karena kesadaran diri sendiri. Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib salah satunya di pengaruhi oleh faktor lingkungan, tidak dipungkiri bahwa perilaku seseorang akan terbentuk berdasarkan lingkungannya,

apabila ia berada pada lingkungan yang disiplin maka ia juga akan menjadi disiplin. Jadi jikalau siswa berada pada lingkungan sekolah yang disiplin maka siswa akan terbiasa berperilaku disiplin (Widiani, 2017). Skinner (Hartono dan Soedarmadji, 2012) meyakini bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan dimana manusia berada. Sehingga pandangan ini semakin menguatkan bahwa manusia dapat memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, apabila ia berada dalam situasi lingkungan yang mendorongnya untuk menjadi individu yang baik.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristic adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Penguatan positif sebagai stimulus dapat meningkatkan terjadinya pengulangan perilaku, sedangkan penguatan negative dapat menyebabkan perilaku berkurang atau menghilang. Hal tersebut senada dengan ungkapan Skinner (Hartono dan Soedarmadji, 2012) bahwa seseorang akan bertidak jika lingkungan memberikan penghargaan yang positif. Semakin positif *Reinforcement* yang diterima maka akan semakin tajam perilaku seseorang. Begitupula dengan sebaliknya. Semua perilaku manusia didasarkan pada adanya stimulus yang diterima.

Dalam penelitian ini, prosedur yang dipilih adalah teknik kontrak perilaku. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan individu dilatih untuk membuat perilaku baru dengan memberikan reinforcement ketika perilaku yang diinginkan terwujud sehingga siswa tersebut cenderung akan mengulangi perilaku baru itu dan

diharapkan akan menjadi suatu yang konsisten. Kontrak perilaku juga merupakan salah satu teknik *behavior* yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak menjadi lebih baik dan pada dasarnya perubahan perilaku anak masih bergantung dari adanya penguatan yang diberikan dari luar (septi wahyuni, 2017). Kontrak perilaku itu sendiri didasarkan pada prinsip-prinsip teori belajar behavioristik. Salah satu tokoh yang memperkuat teori behavioristic adalah Skinner.

Menurut Latipun (2010), kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistic dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil. Hal tersebut senada dengan pendapat Lutfi Fauzan (2009) yang menyatakan bahwa kontrak perilaku merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah dari perilaku ini.

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa pada Baseline A1 di SMA Negeri 2 Maros?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan teknik kontrak perilaku pada Baseline B dalam meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros?

3. Apakah teknik kontrak perilaku pada Baseline A2 dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros?

II. KAJIAN TEORI

1. Konsep Dasar disiplin dalam berperilaku

a. Pengertian Disiplin

Disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang dapat ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang dilakukan individu dengan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas. Dengan disiplin, siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu (Rohani, 2010).

Hurlock (2004) mengartikan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang berarti ketertiban. Ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/adat kebiasaan dimana perilaku seseorang itu berlangsung (Marijan, 2012)

b. Faktor penyebab tidak disiplin

Menurut Tuu (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan individu yaitu:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

b. Lingkungan

Seseorang akan terbentuk berdasarkan lingkungannya, apabila ia berada pada lingkungan yang disiplin maka ia juga akan menjadi disiplin. Jadi jikalau siswa berada pada lingkungan sekolah yang disiplin maka siswa akan terbiasa berperilaku disiplin. Sama halnya yang dikemukakan oleh Skinner (Hartono dan Soedarmadji, 2012) bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan dimana manusia berada sehingga lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dan manusia hanya dapat diubah dengan bantuan lingkungan. Jadi bisa disimpulkan bahwa manusia adalah produk dari lingkungan. Skinner meyakini bahwa seseorang akan bertindak jika lingkungan memberikan penghargaan positif. Semakin positif *reinforcement* yang diterima maka akan semakin tajam perilaku seseorang. Begitu juga dengan sebaliknya jika seseorang mendapatkan *punishment* dari lingkungan, maka lambat laun perilaku yang maladaptif akan hilang. Semua perilaku manusia didasarkan pada adanya stimulus yang diterima.

c. Teladan

Keteladanan sangat penting bagi terbentuknya perilaku disiplin seseorang, karena seseorang sangat dengan mudah menirukan apa yang dilihatnya, sehingga setiap perilaku

yang baik akan menjadi teladan yang baik bagi seseorang.

c. Tujuan disiplin

Tujuan dari kedisiplinan pada anak yaitu memberikan pemahaman dan mengarahkan anak tentang perilaku yang baik dan benar sehingga anak mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik. Sylvia Rimm (2003:47) mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa dan diharapkan dengan disiplin akan membuat hidup anak menjadi bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang. Hal tersebut senada dengan pendapat Maman Rachman (Ngainun Naim, 2012:147) yang mengemukakan bahwa tujuan disiplin di sekolah diantaranya memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong anak melakukan perilaku yang baik dan benar, membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Selain itu, menanamkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Disiplin bagi anak sangat penting dan menjadi salah satu nilai-nilai pilar pendidikan karakter yang memang harus ditanamkan sejak dini. Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana. Peraturan-peraturan sederhana ini bila dibiasakan terus menerus kepada anak secara tidak langsung akan menjadikan anak disiplin dalam melakukan segala aktivitas.

d. Indikator kedisiplinan

Menurut Agus wibowo (2012 : 85-86) mengemukakan bahwa indicator kedisiplinan sebagai berikut :

1. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah
2. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan
3. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan
4. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah
5. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan kesekolah
6. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
7. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dalam pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas di jelaskan terdapat beberapa indicator yang menunjukkan sikap kedisiplinan dan menaati peraturan diantaranya membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menaati peraturan yang berlaku, berangkat ke sekolah tepat waktu (Septi Wahyuni,2016)

e. Aspek disiplin

Pendapat yang dikemukakan Marcal (2006) mengemukakan bahwa aspek disiplin, meliputi :

1. Ketataan atau kepatuhan terhadap peraturan. Peraturan atau tata tertib disusun untuk memberikan arahan terhadap perilaku siswa di sekolah dengan harapan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang baik bukan hanya dalam sekolah, akan tetapi juga dilingkungan yang lain. Peraturan berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa dan yang tidak diperbolehkan sekaligus konsekuensi yang akan

didapat oleh siswa ketika melanggar peraturan tersebut.

2. Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman. Kesadaran adalah keadaan mengerti yang mengarah kepada pemahaman siswa dalam melaksanakan tugas sesuai pedoman. Pedoman-pedoman yang diberlakukan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, seharusnya siswa menyadari bahwa pedoman-pedoman itu adalah suatu hal yang akan mengantarkannya menuju kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.
3. Tanggung jawab Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Siswa merupakan individu-individu yang telah dikenai berbagai peraturan maupun larangan yang berlaku disekitarnya. Maka ketika ia melakukan ataupun melanggar peraturan yang ada harus disertai dengan tanggung jawab. Ia mau atau siap menanggung resiko dari setiap hal yang diperbuatnya.
4. Kejujuran Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus.

2. Konsep dasar teknik kontrak perilaku

a. Pengertian kontrak perilaku

Menurut Latipun (2010), kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistic dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari

pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Kontrak perilaku (behavior contract) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target, dimana kontrak perilaku melibatkan pengadministrasian konsekuensi positif (atau mungkin kadang-kadang negatif) yang kontingent dengan terjadinya atau tidak terjadinya perilaku target Miltenberger (Erford, 2016). Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk dimana perilaku ini akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak harus menegosiasikan syarat-syaratnya sehingga kontraknya dapat diterima oleh setiap orang (Erford,2016).

Kontrak perilaku merupakan pendekatan dari teori behavior yang di pelopori oleh B.F. Skinner. Teori Skinner adalah teori belajar tentang cara individu memiliki tingkah laku baru menjadi lebih terampil. Skinner meyakini bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya, sedangkan cara mengontrol perilaku adalah dengan melakukan penguatan (*Reinforcement*) yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi.

b. Tipe kontrak perilaku

Ada beberapa tipe kontrak perilaku yaitu kontrak satu pihak yang juga disebut sebagai kontrak unilateral, seorang individu ingin mengubah sebuah perilaku target. Ia membuat berbagai pengaturan untuk seorang manager kontrak untuk

mengimplementasikan kontingensi-kontingensi reinforcement atau hukuman. Selain itu, kontrak dua pihak atau kontak bilateral dimana kontrak ini memungkinkan kedua pihak untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku target dan kontingensi-kontingensi yang akan diimplementasikan. Dan kontrak quid pro quo melibatkan hubungan di antara dua perilaku target., yang satu akan diberikan sebagai balasan untuk yang lain. Akan tetapi, kontrak ini akan memungkinkan masing-masing individu untuk menangani perilaku targetnya sendiri tanpa menyadarkan diri pada kinerja yang lain (Erford,2016).

c. Tahap-tahap pembuatan kontak perilaku

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan kontrak perilaku yaitu :

1. Analisis ABC
2. Pilih tingkah laku yang akan diubah
3. Tentukan data awal (tingkah laku yang ingin diubah)
4. Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
5. Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak
6. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.

d. Prinsip dasar dan tujuan kontrak

Menuru Gantina, prinsip dasar kontrak perilaku adalah :

1. Kontrak disertai dengan penguatan
2. Reinforcement diberikan dengan segera
3. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor
4. Kontrak harus jelas (target tingkah laku, lamanya kontrak)

e. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kontrak perilaku

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kontrak perilaku yang dikemukakan oleh Victorique (Wibowo.2013), diantaranya sebagai berikut:

1. Menyatakan kontrak dengan kalimat positif,
2. Mengatur tugas dan kriteria yang mungkin dicapai,
3. Memberikan *reinforcement* secepatnya.
4. Gunakan serial kontrak

f. Manfaat kontrak perilaku

Manfaat dari teknik kontrak perilaku dikemukakan oleh Victorique (Wibowo.2013) antara lain:

1. Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptif,
2. Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku,
3. Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri, dan
4. Meningkatkan kepercayaan diri individu.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam bukunya Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa :

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel

tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A yang memungkinkan peneliti menentukan sampel penelitian sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti. Pandang & Anas (2019 : 92) menyatakan peneliti SSR berusaha untuk menentukan apakah suatu intervensi berdampak pada perilaku peserta dengan mengamati individu tersebut dalam periode waktu yang lama dan mencatat perilaku tersebut sebelum dan sesudah intervensi. Juang (2006; 11) menjelaskan dalam proses penelitian *single subject* ada empat kegiatan utama yang perlu dilakukan, yaitu mengidentifikasi masalah dan mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang akan diubah yang teramati dan terukur, menentukan tingkat perilaku yang akan diubah sebelum memberikan intervensi, dan menindaklanjuti untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku yang terjadi menetap atau bersifat sementara. Dalam istilah penelitian *single subject*, perilaku yang akan diubah disebut perilaku sasaran atau target behavior yang dalam penelitian eksperimen pada umumnya disebut variabel terikat.

Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan desain A-B-A dan melibatkan dua peserta. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A telah menunjukkan adanya

hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian mulai dari penentuan obyek penelitian, pengukuran kontinyu (A), perlakuan berupa teknik (B), dan pengukuran pada *baseline* kedua (A'') sebagai berikut:

1. Penelitian subjek penelitian, yaitu siswa kelas XI IPS 1 yang teridentifikasi mengalami ketidakdisiplinan dalam berperilaku di sekolah.
2. Pelaksanaan pengukuran secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A) terhadap subjek penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran awal kedisiplinan dalam berperilaku sebelum di berikan *treatment* berupa teknik kontrak perilaku
3. Tahap perilaku intervensi (B), yaitu penerapan teknik kontrak perilaku terhadap subjek penelitian
4. Pelaksanaan pengukuran pada *baseline* kedua (A'') diberikan terhadap subjek penelitian pada dasarnya dilakukan setelah diberikan *treatment* dengan teknik kontrak perilaku

Pengukuran pada *baseline* kedua diberikan, hal ini dimaksudkan sebagai untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu penerapan teknik kontrak perilaku sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (*independent variable*) dan kedisiplinan

dalam mematuhi tata tertib sebagai variabel terikat (Y) atau yang di pengaruhi (*dependent variable*).

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan intervensi terhadap variabel yang dikaji. Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teknik kontrak perilaku adalah sebuah kesepakatan antara dua pihak (konselor dan konseli) atau lebih untuk mengubah sebuah perilaku tertentu dari konseli dengan pemberian hukuman saat konseli melanggar kontrak dan pemberian penguatan saat konseli melaksanakan kontrak tersebut. Langkah-langkah kontrak perilaku dimulai dari membentuk analisis ABC, menetapkan tingkah laku yang akan diubah, menentukan data awal (tingkah laku yang ingin diubah), menentukan jenis reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, dan memberikan penguatan setiap kali tingkah laku yang ditampilkan menetap.
- b. Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib adalah suatu perilaku yang ditunjukkan seorang individu dalam keadaan tertib dan mematuhi aturan didalam lingkungannya berdasarkan dorongan yang muncul dalam dirinya maupun karena adanya sangsi atau hukuman.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, penentuan subjek penelitian merupakan hasil observasi dan wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil tersebut ditetapkan siswa

teridentifikasi mengalami kedisiplinan dalam berperilaku dengan dua orang subjek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti dan digunakan untuk mencatat kejadian serta berbagai reaksi-reaksi dan peristiwa siswa selama pemberian teknik kontrak perilaku untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa SMA Negeri 2 Maros melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Cara penggunaannya adalah dengan memberi tanda (v) pada setiap aspek yang muncul. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan subjek seperti terjadi dalam kenyataan, dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan social subjek

2. Wawancara

Dengan proses wawancara yang dilakukan untuk menjalin hubungan secara terbuka, akrab, intensif, dan empati kepada guru, wali kelas, orang tua dan juga konseli sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat mengenai permasalahan yang dialami oleh konseli. Wawancara yang peneliti gunakan yakni wawancara yang bersifat terbuka dengan demikian pertanyaan yang diajukan peneliti tidak terbatas. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang factor-faktor penyebab siswa berperilaku tidak disiplin dalam mematuhi tata tertib yang ada disekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil tes penelitian berkaitan dengan tingkat kedisiplinan dalam berperilaku. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis visual.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 2 orang subjek yang mengalami kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib rendah di SMA Negeri 2 Maros, pada tanggal 9 November 2020 - 14 Desember 2020. Penelitian ini menggunakan teknik Kontrak Perilaku diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib pada siswa.

Gambaran kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang dialami oleh siswa MSI dan AT yaitu seringnya datang terlambat kesekolah, tidak mengerjakan tugas dengan baik, tidak mematuhi tata tertib, dan tidak mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai aturan. Kemudian faktor yang menyebabkan perilaku

pelanggaran disiplin siswa tersebut muncul karena adanya stimulus dari lingkungan dan kebiasaan dirinya sendiri yang dapat menyebabkan konflik dalam diri siswa, dan akan menyebabkan masalah jika tidak diatasi dengan baik. Disamping itu, siswa pada umumnya berada dalam tahap perkembangan remaja, dimana remaja masih membutuhkan bantuan dari orang lainnya untuk membantu mengatasi masalah yang ia hadapi dengan baik.

Pelaksanaan teknik kontrak perilaku dilaksanakan secara tatap muka di kediaman siswa kemudian dilakukan tindakan berupa penerapan teknik kontrak perilaku sampai menunjukkan

bahwa konseli telah memperlihatkan kemajuan dari perilaku yang ingin diubah. Teknik ini menekankan pada pemberian *reward*, *punishment*, dan *reinforcement*. Konseli diberikan punishment apabila konseli tidak dapat mengikuti kontrak yang telah disepakati dan sebaliknya apabila konseli dapat merubah perilakunya maka akan diberikan reward agar konseli dapat mempertahankan perilaku adaptif yang telah dimunculkan. Dengan modifikasi perilaku dapat mengubah perilaku yang tidak adaptif, dengan cara kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dihilangkan dan dilemahkan, sedangkan perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan.

Setelah penerapan teknik kontrak perilaku, konseli mengalami peningkatan disiplin dalam berperilaku dari kategori rendah menjadi kategori tinggi atau sedang hal ini dikarenakan konseli yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perubahan skor disiplin dalam berperilaku setelah diberikan perlakuan, walaupun belum memberikan hasil yang memuaskan.

Pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku yang diberikan kepada dua orang subjek.

B. Pembahasan penelitian

Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib adalah suatu perilaku yang ditunjukkan seorang individu dalam keadaan tertib dan mematuhi aturan di dalam lingkungannya. Sugihartono (2012: 103) mengemukakan bahwa kesalahan yang ditunjukkan peserta didik harus segera diperbaiki. Pengulangan dan Latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat ditunjukkan oleh anak dan menjadi kebiasaan. Dalam aliran behavioristik salah satu faktor penting adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang yang dapat memperkuat timbulnya respon.

Penguatan positif sebagai stimulus dapat meningkatkan terjadinya pengulangan perilaku. Dengan adanya kontrak perilaku, siswa akan berusaha sedemikian rupa untuk merubah perilakunya seperti yang tergambar pada dalam kontrak tersebut. Hal ini disebabkan karena di dalam kontrak telah disebutkan bahwa apabila siswa menunjukkan perilaku yang baik maka siswa akan mendapatkan imbalan atau penghargaan. Pemberian penguatan dengan segera setelah siswa menunjukkan perilaku, akan menjadikan siswa paham bahwa penguatan yang diberikan konselor atau peneliti karena perilaku yang baru saja ditunjukkan siswa, dan siswa akan mengulangi perilaku positif kembali.

1. Subjek MSI

Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang dialami oleh subjek dengan inisial MSI dapat ditandai dengan gejala perilaku MSI yang dapat dilihat dari sering tidak datang kesekolah tepat waktu, tidak mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu, tidak meminta izin kepada guru saat ingin meninggalkan sekolah, mengganggu teman saat proses belajar mengajar, membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti proses belajar belajar dengan baik, tidak mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah, membolos pada saat proses pembelajaran, tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan tidak mengembalikan buku teman yang dipinjam.

Penelitian ini dilakukan dengan *single subject research* melalui desain A-B-A dengan prosedur pada baseline A1. Mula-mula pengukuran kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib dilakukan sebanyak tiga kali pada baseline A1 untuk melihat konsistensi perilaku, kemudian pada kondisi

baseline B kembali dilakukan pengukuran sebanyak empat kali dengan adanya intervensi. Setelah itu, peneliti kembali melakukan pengukuran sebanyak tiga kali pada kondisi A2, hal ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pada kondisi baseline A1 peneliti melakukan observasi terhadap subjek dalam penelitian ini, peneliti menemukan tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib tersebut berada pada kategori rendah, ditandai dengan gejala sering tidak datang kesekolah tepat waktu, tidak mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu, tidak meminta izin kepada guru saat ingin meninggalkan sekolah, mengganggu teman saat proses belajar mengajar, membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti proses belajar belajar dengan baik, tidak mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah, membolos pada saat proses pembelajaran, tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan tidak mengembalikan buku teman yang dipinjam

Maka dari itu, subjek tersebut sudah layak pada tahap selanjutnya yaitu tahap intervensi (baseline B). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengukuran sebanyak 4 kali. Pada tahap pertama konselor berusaha untuk membangun rapport dengan konseli kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis ABC dengan mengisi LKPD pertama agar konseli dapat mengetahui perilaku yang tidak tepat. Pemicu kedisiplinan dalam berperilaku rendah yang ada pada diri konseli, dan dampak dari kedisiplinan dalam berperilaku rendah bagi konseli dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap kedua, konseli mengisi LKPD

kedua dengan menentukan perilaku yang akan diubah. Setelah itu, konselor dan konseli menentukan jenis *reinforcement* yang akan digunakan kemudian menyetujui kontrak perilaku yang akan diterapkan. Dan yang terakhir yaitu memberikan *reward* kepada konseli apabila perilaku yang diinginkan menetap.

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Maros pada subjek yang berinisial MSI yang mengalami kedisiplinan dalam berperilaku rendah ketika diberikan teknik Kontrak Perilaku mengalami peningkatan yang positif. Peningkatan yang terjadi pada subjek MSI dapat dilihat dari grafik A-B, itu dikarenakan dalam teknik yang digunakan yaitu kontrak perilaku merupakan teknik yang membantu subjek untuk mengubah perilaku yang tidak tepat yaitu kurangnya kedisiplinan dalam berperilaku untuk menghasilkan perilaku yang baru.

Penelitian yang dilaksanakan terhadap subjek MSI dengan melakukan pengukuran sebanyak 4 kali pengukuran pada baseline B yang bertujuan untuk melihat kemampuan subjek. Keefektifan teknik kontrak perilaku tidak terlepas dari kemampuan subjek menjalankan proses konseling yang sesuai dengan prosedur. Meskipun pada pertama, kedua dan ketiga pada baseline B tidak mengalami peningkatan, namun tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib subjek MSI berada pada tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi baseline A1.

Kemudian pada fase baseline A2 kembali dilakukan untuk mengukur kembali tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib oleh subjek MSI. Dari hasil pengukuran sebanyak tiga kali sebagai fase kontrol. Peneliti menemukan data bahwa subjek MSI mampu meningkatkan gejala

kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib dari kategori rendah ke kategori tinggi.

a) Subjek AT

Adapun kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang dialami oleh subjek dengan inisial AT dapat ditandai dengan gejala perilaku AT yang dapat dilihat dari ketidak tepatan waktu masuk sekolah, tidak mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu, tidak meminta izin kepada guru saat ingin meninggalkan sekolah, mengganggu teman saat proses belajar mengajar, membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas sekolah, tidak mengikuti proses belajar dengan baik, tidak mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah, membolos pada saat proses pembelajaran, tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru serta tidak mengembalikan buku teman yang dipinjam.

Gejala yang seperti inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib dalam penelitian ini. Dengan penerapan teknik kontrak perilaku dapat memberikan pengaruh positif sehingga tingkat kedisiplinan dalam berperilaku subjek AT mengalami peningkatan. Pada saat kondisi baseline A1, peneliti melakukan observasi terhadap subjek yang dimana peneliti menemukan tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib pada subjek tersebut berada pada kategori rendah. Peneliti melakukan pengukuran sebanyak tiga kali pada pengukuran baseline A1 dengan mendapatkan data yang sama dengan tiga kali pengukuran yaitu semua berada pada kategori rendah.

Gejala yang peneliti dapatkan pada subjek dengan inisial AT tentu merupakan gejala kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang sangat perlu mendapatkan penanganan guna

mencegah gejala tersebut terus berlanjut dan mengganggu aktivitas subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data tersebut, maka subjek sudah layak untuk lanjut pada tahap selanjutnya yaitu tahap intervensi (baseline B). pada tahap baseline B, peneliti melakukan pengukuran sebanyak 4 kali. Pada tahap pertama konselor berusaha untuk membangun rapport dengan konseli kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis ABC dengan mengisi LKPD pertama agar konseli dapat mengetahui perilaku yang tidak tepat. Pemicu kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib rendah yang ada pada diri konseli, dan dampak dari kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib rendah bagi konseli dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap kedua, konseli mengisi LKPD kedua dengan menentukan perilaku yang akan diubah. Setelah itu, konselor dan konseli menentukan jenis *reinforcement* yang akan digunakan kemudian menyetujui kontrak perilaku yang akan diterapkan. Dan yang terakhir yaitu memberikan *reward* kepada konseli apabila perilaku yang diinginkan menetap.

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Maros pada subjek yang berinisial AT yang mengalami kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib rendah ketika diberikan teknik kontrak perilaku mengalami peningkatan yang positif. Peningkatan yang terjadi pada subjek AT dapat dilihat dari grafik A-B, itu dikarenakan dalam teknik yang digunakan yaitu kontrak perilaku merupakan teknik yang membantu subjek untuk mengubah perilaku yang tidak tepat yaitu kurangnya kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib untuk menghasilkan perilaku yang baru.

Dalam kondisi baseline B tersebut, subjek AT mengalami perilaku yang baik. Pada kondisi ini pengukuran dilakukan sebanyak empat kali untuk

melihat kemampuan subjek dalam mengurangi perilaku kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib. Dari pengukuran tersebut didapatkan bahwa pengukuran pada baseline B tetap mengalami peningkatan setelah intervensi.

Data hasil pengukuran tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib tentu menunjukkan perbedaan pada subjek pertama (MSI). Perbedaan ini disebabkan karena adanya partisipasi dari subjek AT selama proses konseling berlangsung, serta keterbukaan subjek AT dalam menceritakan permasalahan yang dialami atau kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama kontrak perilaku diterapkan.

Pada kondisi baseline A2 kembali dilakukan pengukuran oleh peneliti untuk mengukur kembali perilaku kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang dilakukan sebanyak tiga kali pengukuran sebagai fase control. Peneliti menemukan data bahwa subjek tersebut mampu meningkatkan gejala kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib dari kategori rendah ke tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, teknik kontrak perilaku memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib oleh subjek MSI dan AT di SMA Negeri 2 Maros. Dengan demikian, penerapan teknik kontrak perilaku ini efektif diterapkan pada siswa yang mengalami kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib rendah.

V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa sebelum diberikan teknik Kontrak Perilaku berada pada kategori rendah, namun

setelah diberi perlakuan yaitu teknik Kontrak Perilaku tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib berada pada kategori tinggi.

2. Pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib ketika diberikan kepada siswa SMA Negeri 2 Maros dilaksanakan sebanyak 5 tahap dalam 10 kali pertemuan dan berjalan sesuai skenario.
3. Teknik kontrak perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Maros dilihat dari hasil pelaksanaan kegiatan yaitu tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib siswa yang sudah tidak berada pada kategori yang rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka penulis menyarankan:

1. Guru pembimbing (konselor sekolah) hendaknya dapat menggunakan teknik Kontrak Perilaku dalam usaha meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku pada siswa.
2. Siswa SMA Negeri 2 Maros agar senantiasa dapat meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga aktivitas maupun belajar mengajar tidak lagi terganggu baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.
3. Peneliti selanjutnya di jurusan Psikologi pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan penerapan teknik Kontrak Perilaku pada permasalahan-permasalahan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo.2012.*Pendidikan Karakter,Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*.Yogjakarta:Pustaka Pelajar
- Anoraga,Panji.2009.*Psikologi Kerja*.Jakarta:Rineka Cipta
- Corey,G.2015.*Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi*.Alih Bahasa Koswara.Bandung:Refika Aditama
- Dwi Hatmoko, A.2017.Tingkat Kedisiplinan Dalam Tata Tertib(Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Temon Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017 Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Erford,B.T.2016.*40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*.Alih Bahasa Helly Prajitno Dan Sri Mulyantini.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Hurlock, E.B.2004.*Psikologi Perkembangan “Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*.Jakarta:Erlangga
- Hartono & Soedarmadji.2012.*Psikologi Konseling*.Jakarta:kencana
- <https://konsultasiskripsi.com/2019/09/1/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kedisiplinan-skripsi-dan-tesis-2/>
- Juang, S. 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press
- Latipun.2010.*Teori Dan Teknik Konseling*.Malang.UMM Press
- Lutfi Fauzan.2009. “*Memberdayakan Behavior Contracts Untuk Melesatkan Perkembangan Pribadi*”. Di akses pada tanggal 13 february 2020 dari <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku/>.
- Marcal, A. F. 2006. Pengaruh motivasi belajar dan disiplin diri terhadap prestasi belajar karyasiswa timor leste di Jakarta. *Jurnal management public dan bisnis*. 1 (1), 10-15.
- Marijan.2012.*Metode Pendidikan anak*.Yogyakarta:Sabda Media
- Mulyasa.2013.*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*.Jakarta:Bumi Aksara
- Ngainum Naim.2012.*Charactr Building*.Yogyakarta:Ar-Russ
- Pandang,A. & Anas,M.2019.*Penelitian Eksperimen dalam Bimbingan Konseling: Konsep Dasar dan Aplikasinya Tahap Demi Tahap*.Makassar: Badan Penerbit UNM
- Rohani,Ahmad.2010.*Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Professional*.Jakarta:Rineka Cipta
- Septi Wahyuuni.2016.Peningkatan Kedisiplinana Siswa Di Sekolah Melalui Teknik Kontrak Perilaku(*Behavior Contract*) Pada Anak Kelompok B Di TK Aba Pakis Dlingo.*Skripsi*(tidak diterbitkan).Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta

Sugihartono.2012.*Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta:UNY Press

Susiyanto.2014.*Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa*,(Online),Vol.2 No.1,Http://E-Journal.Ivet.Ac.Id/Index.Php/EKO NOMI/Article/View/352(Diakses pada tanggal 12 Februari 2020

Sylvia Rimm (2003). *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*.(terjemahan Lina Yusuf).Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

Tuu (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Prestasi Siswa Dini*.Jakarta:Grasindo

Widiani.2016.*Konseling Behavior Contact untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah di Tingkat Menengah Kejuruan*, (Online), Vol.4 No.2